

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kaum muslim memiliki keyakinan bahwa setiap Nabi dan Rasul yang diutus adalah sosok manusia yang sempurna. Namun demikian, dalam mengemban misi kenabian yang diembankan itu tidak selalu berjalan mulus tanpa adanya rintangan. Tak jarang setiap Nabi mendapatkan cobaan dan perjalanan yang mengharukan. Bahkan mereka sampai harus melawan maut sebagai konsekwensi misi risalahnya.

Para rasul Allah adalah teladan dan pembimbing bagi seluruh umat manusia. Setiap perkataan dan perbuatan mereka mencerminkan kualitas terbaik yang sarat dengan pengajaran dan pelajaran. Setiap Nabi dan Rasul yang diutus pasti membawa rahmat bagi umatnya atau untuk zaman mereka. Ketika Nabi Muhammad SAW. diutus sebagai nabi terakhir, beliau hadir sebagai rahmat bagi seluruh alam.¹ Sebagaimana yang dijelaskan dalam sabda Rasulullah SAW.: “*Bahwa sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*” (H.R al-Baihaqi).²

Akhlak dan Kepribadian Rasulullah SAW. merupakan suri teladan bagi setiap Muslim dalam berbagai aspek, baik dalam hal duniawi ataupun juga dalam hal ukhrawi.³ Salah satu aspek paling menonjol dari kepribadian Rasulullah SAW. yang kaya akan berbagai dimensi adalah akhlak beliau yang tak tertandingi.

¹ Ahmad Bahjat, *Nabi-Nabi Allah, Terj. Muhtadi Kadi Dan Musthafa Sukawile* (Jakarta: Qusti Press, 2007), h.12.

² Imam Abi Bakar Ahmad bin Husain bin Ali al-Baihaqi, *Sunan Al-Kubra, Juz. 10* (Beirut: Dar al-Ilmiyah, 1994), h.323.

³ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani Dkk* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h.240.

Jika seluruh kebaikan di dunia dan segala perilaku mulia yang pernah dilakukan sepanjang sejarah umat manusia dikumpulkan, semuanya sudah tercermin secara sempurna dalam diri Rasulullah SAW.⁴ Sejatinya, Rasulullah SAW. adalah seorang manusia biasa (bukan malaikat), namun beliau merupakan manusia yang ma'sum, artinya dijaga oleh Allah dari dosa dan hal-hal yang yang bisa mencemari kesuciannya.⁵ Beliau adalah sosok yang sangat menghindari segala bentuk perilaku yang dibenci oleh kebanyakan orang, sehingga keteladanan beliau tercermin dengan jelas dalam kehidupan sehari-hari perilaku yang membawa kebahagiaan bagi orang lain.⁶

Kepribadian Rasulullah SAW. merupakan yang paling sempurna dalam segala aspek. Kesempurnaan ini berarti bahwa beliau terbebas dari segala kekurangan dan keburukan. Dalam Al-Qur'an, Allah menyebutkan bahwa Rasulullah SAW. adalah sosok dengan akhlak yang agung dan menjadi teladan yang paling sempurna bagi seluruh umat manusia. Allah menjelaskan hal tersebut dalam Al-Qur'an Surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ .

STIQ AS-SYIFA

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat)

⁴ Said Hawa, *Al-Rasul Shallallahu 'alaihi Wa Sallam*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h.143.

⁵ A'idh Abdullah Al-Qarni, *Al-Qur'an Berjalan: Potret Keagungan Manusia Agung*, Terj. Abad Badruzzaman (Jakarta: Shara Publishers, 2004), h.260.

⁶ Abu Umar Basyir, *Keagungan Rasul: Teladan Sepanjang Zaman* (Solo: al-Qowam, 2005), h.44.

Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Ahzab [33]: 21).

Pengutusan para Rasul kepada umat manusia merupakan hal yang sangat penting. Melalui para Rasul inilah, Allah menyampaikan pesan mulia berupa Al-Qur'an kepada umat manusia. Sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya dalam surat Al-Jumuah ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ.

“Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Al-Jumuah [62]: 2).

Dari ayat tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan diutusnya Rasul adalah untuk membacakan ayat-ayat Allah yang mengandung petunjuk, mensucikan hati manusia melalui keimanan, serta mengajarkan ayat-ayat-Nya. Ayat-ayat tersebut berisi syariat, hukum, hikmah, dan berbagai rahasia ilahi.⁷ Menurut Mohammed Arkoun, pembacaan ayat-ayat Allah harus melibatkan tiga momentum penting. *Pertama*, momen linguistik yang membantu mengungkap tatanan tersembunyi di balik aturan yang jelas. *Kedua*, momen antropologis yang memungkinkan pengenalan kembali bahasa dan karakter mitis dalam Al-Qur'an. *Ketiga*, momen historis yang memperhatikan jangkauan serta batas-batas penafsiran imajinatif yang telah diupayakan oleh

⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsîr Al-Munîr* (Depok: Gema Insani Press, 2002), h.187.

umat Muslim hingga masa kini.⁸ Dengan demikian, manusia akan mampu memahami ayat-ayat Allah serta hakikat kehidupan yang sejati.

Pada kenyataannya, Allah mengutus Rasul-Nya dari kalangan manusia karena sasaran dakwahnya juga adalah manusia, sebagaimana firman-Nya dalam surat Ibrahim ayat 11:

قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ إِنْ نَحْنُ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَمُنُّ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۖ وَمَا كَانَ لَنَا أَنْ نَأْتِيَكُمْ بِسُلْطَانٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۖ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

“Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka, “Kami hanyalah manusia seperti kamu, tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Tidak mungkin bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah. Hanya kepada Allah seharusnya orang-orang yang beriman bertawakal.” (QS. Ibrahim [14]: 11).

Karena dengan begitu sang Rasul akan merasakan apa yang dirasakan oleh umatnya. Hal ini menciptakan hubungan yang harmonis dan berdampak serta saling pengertian antara satu sama lain. Namun, di sinilah letak permasalahannya, ketika Allah mengutus seorang Rasul dari kalangan manusia, konsekuensinya adalah bahwa para Rasul tidak bisa sepenuhnya lepas dari sifat kemanusiaannya. Salah satu sifat dasar manusia adalah kemungkinan melakukan kesalahan, sebagaimana sabda Rasul:

كُلُّ ابْنِ آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَابُونَ.

⁸ Mohammed Arkoun, *Kajian Kontemporer Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka, 1998), h.49.

“Setiap anak Adam adalah bersalah dan sebaik-baiknya orang yang melakukan kesalahan adalah mereka yang mau bertaubat.” (H.R At-Tirmidzi: no.2499).

Dari redaksi hadits tersebut terlihat bahwa pernyataannya bersifat umum, sehingga setiap manusia pasti pernah melakukan kesalahan. Pertanyaan berikutnya yang muncul adalah bagaimana dengan para Rasul? Apakah mereka juga termasuk dalam kategori manusia yang tidak luput dari kesalahan dan dosa?

Selain itu, meskipun Allah SWT menyebutkan dalam firman-Nya bahwa Rasulullah SAW. adalah pribadi yang terbaik, Allah SWT juga pernah menegur Rasulullah. Teguran tersebut merupakan bentuk bimbingan dari Allah terhadap pribadi Rasulullah SAW., sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an. Hal tersebut terjadi karena sikap dan perkataan Rasulullah SAW. yang dianggap oleh Allah SWT kurang tepat, mengingat beliau adalah sosok yang dijadikan teladan oleh-Nya. Salah satu ayat yang berupa teguran kepada Rasulullah SAW. terdapat dalam Al-Qur'an:

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ.

“Hal itu sama sekali bukan menjadi urusanmu (Nabi Muhammad), apakah Allah menerima tobat mereka atau mengazabnya karena sesungguhnya mereka orang-orang zalim.” (QS. Ali Imran [3]: 128).

Menurut Quraish Shihab, hal tersebut merupakan bukti bahwa Rasulullah SAW. adalah manusia biasa. Ini juga menjadi dalil yang menegaskan bahwa Al-Qur'an bukanlah hasil karangan beliau, melainkan wahyu yang jelas berasal dari Allah.⁹

⁹ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah Dan Pemberitaan Ghaib*. (Bandung: Mizan, 2013), h.83.

Esensi teguran Allah SWT bersifat peringatan terhadap tindakan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. sebagaimana tercantum dalam asbab nuzul surah 'Abasa, yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dan al-Hakim dari Aisyah RA, Allah SWT menurunkan ayat "*Abasa wa tawalla*" terkait dengan Ibnu Umri Maktum, seorang yang buta. Ia mendatangi Rasulullah SAW. dan berkata, "Wahai Rasulullah SAW., ajarilah aku," saat itu Rasulullah SAW. sedang menerima para pembesar kaum Quraisy. Namun, beliau berpaling darinya dan menghadap orang lain. Kemudian, Ibnu Umri Maktum bertanya, "Apakah ada yang mengganggu perkataanku?" Rasulullah menjawab, "Tidak," lalu turunlah ayat "*Abasa wa tawalla*."¹⁰

Manusia seperti Nabi Muhammad SAW. mustahil tidak terjaga dari dosa. Nabi Muhammad SAW. selalu terlindungi dari segala bentuk maksiat, tidak pernah meninggalkan kewajiban, tidak pula melakukan hal-hal yang haram. Beliau hanya memiliki sifat-sifat yang mulia, yang menjadi teladan bagi umatnya. Akhlaknya yang luhur menjadi panutan yang sempurna, cermin tertinggi yang harus diikuti oleh seluruh umat manusia.

Permasalahannya adalah, jika Nabi Muhammad SAW. melakukan perbuatan yang bertentangan dengan perintah Allah atau berbuat dosa, maka kepercayaan umat terhadapnya akan memudar. Dan kemuliaan seorang Rasul pun akan ikut tercoreng. Teguran-teguran yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW. dalam Al-Qur'an telah ditafsirkan secara beragam oleh para ulama. Misalnya, Thabathaba'i dalam kasus Surah 'Abasa, lebih cenderung menolak pandangan bahwa teguran tersebut tidak

¹⁰ Wahbah Zuhaili et al., *Ensiklopedia Al-Qur'an* (Depok: Gema Insani, 2007), h.586.

ditujukan kepada Nabi SAW., melainkan kepada seorang tokoh Quraisy yang berada di samping beliau pada saat itu.¹¹

Lain halnya dengan At-thabari, dalam tafsirnya *Jami al-Bayan* menyebutkan bahwa teguran dalam surat abasa karena Rasulullah SAW. bermuka masam dan berpaling saat ada seorang buta yang datang ketika beliau bersama para pemuka kaum Musyrik, dan orang buta yang dimaksud adalah Abdullah bin ummi maktum.¹² Sejalan dengan itu Marwan Hadidi menambahkan bahwa ayat tersebut menunjukkan bahwa sepatutnya seorang alim memberikan perhatian lebih kepada penuntut ilmu yang butuh yang memang lebih semangat daripada yang lain.¹³

Tujuan dari diangkatnya topik ini diantaranya untuk mempelajari kemuliaan dan sisi kemanusiaan Nabi Muhammad SAW. melalui ayat-ayat teguran, yang menunjukkan bahwa beliau adalah manusia pilihan yang juga menerima teguran. Hal ini membantu dalam memahami proses turunnya wahyu dan respon Nabi dalam suatu kondisi. Secara khusus topik ini diangkat dalam rangka mencegah kesalahpahaman, serta menambah khazanah keilmuan yang secara praktisnya dapat digunakan sebagai materi dan bahan pengajaran dalam kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Adapun alasan penulis memilih *Tafsir Hidayatul Insan bi Tafsir Al-Qur'an* karya Marwan Hadidi bin Musa sebagai objek kajian dalam penelitian ini adalah karena tafsir ini merupakan karya mufasssir kontemporer Indonesia yang menghadirkan

¹¹ Allamah Thabathaba'i, *Tafsir Al-Mizan, Jilid 20* (Beirut: Muassasah al-A'lamililmathbuat, 1997), h.219.

¹² Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an, Jilid 26. Terj.* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h.160.

¹³ Marwan Hadidi, *Hidayatul Insan Bi Tafsir Al-Quran*, n.d.

penafsiran Al-Qur'an dengan pendekatan yang kontekstual namun tetap merujuk pada sumber-sumber klasik, juga memiliki gaya bahasa yang sederhana dan mudah dipahami sehingga menarik untuk dikaji bagaimana penafsiran terhadap ayat-ayat teguran kepada Nabi Muhammad SAW. disampaikan kepada khalayak luas. Selain itu, penyusunan tafsir ini yang ringkas namun tetap sistematis menunjukkan kekuatan dalam menyampaikan pesan Al-Qur'an secara tepat dan efektif. Menariknya, tafsir ini masih jarang dijadikan objek kajian akademik, khususnya dalam tema ayat-ayat *'itab*, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah baru. Lebih lanjut, Marwan Hadidi mampu memadukan pendekatan *bi al-ma'tsur* dengan gaya penafsiran yang responsif terhadap konteks kehidupan masa kini, menjadikan tafsir ini relevan untuk dianalisis lebih dalam.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis ingin menelusuri bagaimana Marwan Hadidi bin Musa memahami ayat-ayat teguran tersebut. Kajian ini merupakan upaya untuk mengapresiasi beragamnya penafsiran oleh para mufassir, yang menjadi bagian penting dalam merawat tradisi keilmuan dan memperkaya spirit keagamaan. Oleh karena itu, tema yang diangkat diberi judul "Ayat-ayat Teguran Kepada Nabi Muhammad SAW. (Studi Tafsir *Hidayatul Insan bi Tafsir Al-Qur'an* Karya Marwan Hadidi bin Musa)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran Marwan Hadidi tentang ayat-ayat teguran terhadap Nabi Muhammad SAW?

2. Bagaimana metodologi penafsiran Marwan Hadidi terhadap ayat-ayat teguran kepada Nabi Muhammad SAW?
3. Bagaimana implikasi penafsiran Marwan Hadidi terhadap konsep kemaksuman Nabi Muhammad SAW?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis penafsiran Marwan Hadidi tentang ayat-ayat teguran terhadap Nabi Muhammad SAW.
2. Menganalisis metodologi tafsir Marwan Hadidi terhadap ayat-ayat teguran Nabi Muhammad SAW.
3. Menganalisis implikasi penafsiran Marwan Hadidi terhadap ayat-ayat teguran terhadap Nabi Muhammad SAW.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Dari sisi pengembangan ilmu tafsir, penelitian ini akan menambah khazanah ilmu tafsir Al-Qur'an dan memperkaya pemahaman tentang ayat-ayat teguran kepada Nabi Muhammad SAW. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar teoritis untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan ayat-ayat teguran terhadap Nabi Muhammad SAW. baik dalam konteks klasik maupun kontemporer, sehingga memperdalam studi tentang tafsir Al-Qur'an dan pemikiran Islam. Selain itu, Penelitian ini akan menjadi referensi bagi mahasiswa, peneliti, dan akademisi yang tertarik mempelajari lebih lanjut tentang ayat-ayat teguran terhadap Nabi Muhammad SAW. dalam Al-Qur'an dan bagaimana interpretasi berbeda dapat dipengaruhi oleh konteks mufasir yang diteliti.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya umat Islam, tentang ayat-ayat teguran terhadap Nabi Muhammad SAW. dalam Al-Qur'an, diharapkan masyarakat tidak mudah terpengaruh oleh persepsi yang kurang tepat atau tuduhan negatif yang sering dilemparkan kepada Nabi Muhammad SAW., terutama dari stigma-stigma yang tidak adil. Hasil penelitian ini juga dapat membantu para pendakwah dan pendidik dalam menjelaskan konsep ayat-ayat teguran kepada Nabi Muhammad SAW. dengan lebih jelas dan tepat kepada masyarakat.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini didasarkan pada konsep ayat-ayat teguran dalam Al-Qur'an yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai bentuk bimbingan Allah. Penelitian ini bertolak dari anggapan bahwa ayat-ayat teguran mengandung nilai-nilai pendidikan dan kasih sayang ilahi yang bertujuan membina pribadi Nabi sebagai contoh sempurna bagi umatnya. Teguran ini bukan sekadar peringatan, tetapi sebagai pedoman untuk penyempurnaan akhlak dan keteladanan Nabi SAW.

Penelitian ini akan mengoperasionalkan konsep ayat-ayat teguran berdasarkan penafsiran Marwan Hadidi, yang menjelaskan bagaimana teguran tersebut tidak hanya memperbaiki tindakan tertentu tetapi juga memberikan panduan bagi umat dalam memahami kehendak Allah. Kerangka teori dalam penelitian ini akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penafsiran Marwan Hadidi, seperti konteks wahyu, latar belakang, serta tujuan pendidikan dalam teguran yang diberikan.

Dalam konteks Tafsir *Maudhu'i*, pendekatan ini menjadi sangat relevan karena metode tafsir ini menekankan pada pemahaman Al-Qur'an secara tematik atau berbasis tema tertentu. Tafsir *Maudhu'i* memungkinkan mufasir untuk mengintegrasikan berbagai ayat yang berkaitan dengan satu tema secara terorganisir, sehingga memudahkan pemahaman dan penerapan ajaran-ajaran dalam kehidupan umat. Oleh karena itu, dalam kajian ini, penafsiran Marwan Hadidi terhadap ayat-ayat teguran akan dianalisis melalui metode Tafsir *Maudhu'i*.

Dalam kerangka logika penelitian, peneliti akan mengkaji bagaimana Marwan Hadidi menafsirkan ayat-ayat teguran dan faktor apa saja yang memengaruhi pandangan beliau, bagaimana metodologi serta implikasi dalam melihat ayat-ayat tersebut. Pendekatan kualitatif akan digunakan untuk menggali makna dan konteks penafsiran secara mendalam, sehingga dapat ditarik benang merah antara tujuan teguran dan nilai-nilai pendidikan bagi umat serta bagaimana metodologi penafsiran dalam tafsirnya skema hubungan antar variabel akan menggambarkan bagaimana konteks pembinaan karakter berinteraksi dalam interpretasi teguran terhadap Nabi Muhammad SAW. Kerangka pemikiran ini tidak hanya berfungsi sebagai dasar teoritis tetapi juga sebagai panduan sistematis untuk menganalisis dan menginterpretasikan makna ayat-ayat teguran dalam *Tafsir Hidayatul Insan bi Tafsir Al-Qur'an*.

F. Tinjauan Pustaka

Terdapat banyak sekali penelitian yang berkaitan dengan topik tersebut. Dalam sub ini, peneliti akan memaparkan lima penelitian terdahulu yang memiliki relevansi langsung dengan

topik, serta memberikan gambaran singkat mengenai temuan utama dan metode yang digunakan dalam penelitian tersebut.

Pertama, Tesis yang berjudul “Teguran Al-Qur’an (*Al-‘Itab*) Kepada Nabi Muhammad Dalam Tafsir *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur’an* dan *Tafsir Al-Munir Fi Al-‘Aqidat Al-Syariat Wa Al-Manhaj* (Kajian Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat ‘Itab Menurut Allamah Sayid Muhammad Husain Thabathaba’i dan Wahbah Al-Zuhaili)” Karya Asep Mukrom Jamil (2020). Dalam Tesis Karya Asep Mukron Jamil ini ingin mengetahui perbandingan pandangan dari penafsiran ayat-ayat teguran terhadap Nabi Muhammad SAW. dengan mengambil tafsir *Al-Mizan* dan tafsir *Al-Munir* sebagai bahan kajian dengan pendekatan. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan kajian terhadap penafsiran ayat-ayat teguran, namun berbeda dalam metodologi. Penelitian Asep Mukron Jamil menggunakan komparasi dua tafsir sementara penulis menggunakan satu tafsir tunggal sebagai bahan kajian yaitu *Hidayatul Insan bi Tafsir Al-Qur’an*.¹⁴

Kedua, Skripsi yang berjudul “Ayat-Ayat Teguran Kepada Nabi Muhammad SAW. (Studi Penafsiran Sufistik Kitab *Al-Asās Fī At Tafsīr* Karya Sa’id Hawwā)” karya Muhammad Taufikirrohman (2024). Dalam skripsi karya Muhammad Taufikirrohman ini diteliti sisi sufistik dalam penafsiran ayat-ayat teguran kepada Nabi Muhammad SAW. dengan menggunakan tafsir karya Sa’id Hawwa. Persamaan skripsi yang ditulis Muhammad Taufikirrohman dan yang dikaji penulis adalah

¹⁴ Asep Mukrom Jamil, “Teguran Al-Qur’an (*Al-‘Itab*) Kepada Nabi Muhammad Dalam Tafsir *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur’an* Dan Tafsir *Al-Munir Fi Al-‘Aqidat Al-Syariat Wa Al-Manhaj* (Kajian Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat ‘Itab Menurut Allamah Sayid Muhammad Husain Thabathaba’i Dan Wahbah)” (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2020).

membahas ayat-ayat tergunan pada Nabi Muhammad SAW. Adapun perbedaannya Muhammad Taufikirrohman melihat dari sisi sufistik dengan menggunakan tafsir *Al-Asās Fī At Tafsīr* karya Sa'id Hawa sedangkan penulis tidak mengambil satu corak tertentu dan menggunakan tafsir yang berbeda yaitu Tafsir *Hidayatul Insan bi Tafsir Al-Qur'an*.¹⁵

Ketiga, Jurnal yang berjudul “Konsep Kema'suman Nabi Muhammad SAW. (Tafsir Ayat-Ayat ‘*Itāb* dalam Tafsir *Al-Ibriz*)” Karya Rizqi Rohmaniyah dan Alfet Robi (2023). Dalam jurnal ilmiah ini diteliti tentang konsep keterjagaan Nabi Muhammad dari dosa (*ma'sum*) dengan mengambil Tafsir *Al-Ibriz* karya KH. Bisri Mustofa sebagai fokus kajian. Persamaan jurnal yang ditulis oleh Rizki Rohmaniyah dan Alfet Robi dengan yang teliti oleh penulis adalah sama-sama mengkaji ayat-ayat yang berkaitan dengan teguran kepada Nabi Muhammad SAW. Sementara perbedaannya terletak pada fokus kajian dan sumber kitab tafsir, Rizki Rohmaniyah dan Alfet Robi berfokus pada konsep kema'suman dengan menggunakan Kitab *Al-Ibriz* Karya KH. Bisri Mustofa sebagai sumber kajian, sementara penulis lebih umum tanpa berfokus pada satu konsep tertentu dan menggunakan kitab tafsir yang berbeda yaitu *Hidayatul Insan bi Tafsir Al-Qur'an*.¹⁶

Keempat, Jurnal berjudul “Makna Ayat-Ayat Teguran Terhadap Nabi Muhammad SAW. (Studi Analisis Surat Ali Imran: 128, Al-Anfal:67, Al Taubah: 43 Dan Al-Kahfi: 23-24)” karya Imam Mukhlis (2023). Dalam jurnal ini diteliti makna-makna

¹⁵ Muhammad Taufikirrohman, “Ayat-Ayat Teguran Kepada Nabi Muhammad Saw (Studi Penafsiran Sufistik Kitab Al-Asās Fī At Tafsīr Karya Sa'id Hawwā)” (Instiut Ilmu Al-Quran Yogyakarta, 2024).

¹⁶ Rizqi Rohmaniyah dan Alfet Robi, “Konsep Kema'suman Nabi Muhammad SAW (Tafsir Ayat-Ayat ‘*Itāb* Dalam Tafsir *Al-Ibriz*),” *Jurnal Samawat* Vol. 07 (2023).

ayat teguran terhadap Nabi Muhammad SAW. dengan berfokus pada beberapa ayat yaitu surat Ali Imran: 128, Al-Anfal:67, Al Taubah: 43 Dan Al-Kahfi: 23-24. Persamaan penelitian yang ditulis oleh Imam Mukhlis dengan yang ditulis oleh penulis yaitu sama-sama meneliti tentang ayat teguran terhadap Nabi Muhammad SAW. Adapun perbedaannya Imam Mukhlis membatasi pembahasan hanya pada beberapa ayat saja dan tidak berfokus pada satu kitab tafsir tertentu dalam mencari makna ayat-ayat teguran kepada Nabi Muhammad SAW. melainkan menghadirkan beberapa pendapat mufasir. Adapun yang penelitian yang ditulis oleh penulis tidak membatasi pembahasan pada ayat-ayat tertentu saja namun menghadirkan seluruh ayat ditambah dengan satu tafsir primer sebagai bahan kajian yaitu Tafsir *Hidayatul Insan bi Tafsir Al-Qur'an* Karya Marwan Hadidi.¹⁷

Kelima, jurnal yang berjudul “Deforestasi dan Tanggung Jawab Manusia dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir *Hidayatul Insan* Karya Abu Yahya Marwan Bin Musa)” yang ditulis oleh Dinda Febriana Yusman, Abdul Malik Ghozali dan Beko Hendro (2024). Dalam jurnal tersebut penulis menganalisis pandangan Marwan Hadidi tentang deforestasi dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan di dalam Al-Qur’an dengan menggunakan metode kualitatif dengan teknik penelitian kepustakaan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama menganalisis pandangan Marwan Hadidi dalam Tafsir *Hidayatul Insan*, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian yang mana penulis menganalisis ayat-ayat tentang teguran

¹⁷ Imam Mukhlis, “Makna Ayat-Ayat Teguran Terhadap Nabi Muhammad SAW (Studi Analisis Surat Ali Imran: 128, Al-Anfal: 67, Al-Taubah: 43, Dan Al-Kahfi: 23-24.” *Jurnal Tafseer* 10, no. 2 (2022): 133–53, <https://doi.org/10.24252/jt.v10i2.35564>.

terhadap Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini diharapkan dapat menggali lebih dalam pandangan Marwan Hadidi dalam tema pembahasan yang berbeda.¹⁸

Penelitian dari kelima di atas tersebut membahas tema teguran pada Nabi Muhammad dengan mengomparasikan Tafsir *Al-mizan* dan Tafsir *Al-Munir*, lalu ada yang berfokus pada tema sufistik di Kitab *Al-Asās Fī At Tafsīr* Karya Sa'īd Ḥawwā, kemudian ada yang menggali dari penafsiran Karya KH. Bisri Mustofa dalam Kitab *Al-Ibriz* sebagai sumber kajian, selain itu juga ada penelitian yang hanya membatasi beberapa ayat saja, serta ada yang membahas sumber tafsir yang sama dengan penulis namun dengan fokus pembahasan yang beda. Sedangkan dalam tulisan ini lebih fokus pada Tafsir ayat-ayat teguran pada Nabi Muhammad dalam Tafsir *Hidayatul Insan* Karya Marwan bin Musa.

G. Definisi Operasional

1. 'Itab

Menurut bahasa kata *Al-'itab* (العتاب) terdiri dari tiga huruf (ع ت ب).¹⁹ Berasal dari wazan (عَتَبَ – يَعْتَبُ) 'ataba – ya'tibu yang berarti menegur, mencela, atau memperingatkan. 'Itab juga disebut dengan istilah (عَتَبَ) 'atbun yang jamaknya (عُتَبًا) 'utban.²⁰ 'Itab juga memiliki makna kemarahan, celaan dan segala

¹⁸ B. Yusman, D. F., Ghozali, A. M., & Hendro, "Deforestasi Dan Tanggung Jawab Manusia Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Hidayatul Insan Karya Abu Yahya Marwan Bin Musa)," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2022): 45–60, <https://doi.org/10.30821/ansiru.v5i1.9793>.

¹⁹ Ibnu Mandzur, *Lisan Al-Arab* (Kairo: Darul Hadis, 2003), cet. 3, h. 40313.

²⁰ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi and Mahdhar, *Kamus Al-Ashri* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998), h.1399.

keluhan.²¹ Sedangkan *'itab* menurut istilah adalah sesuatu pembicaraan yang mengecam, mencela dan memperingati.²² *Itâb* menurut Shalah Abdul Fattâh al Khalidî: “*Itab adalah pembicaraan yang bertujuan untuk mendidik, termasuk juga mengarahkan, memperingatkan atau tahdzir karena melakukan suatu hal yang makruh (dibenci) atau suatu hal yang tidak lebih baik atau utama.*”²³ Menurut Abu Hillal Al-Askariy: “*Itâb adalah pembicaraan (teguran) yang didasari rasa kasih sayang karena suatu kesalahan, agar kesalahan itu berubah menjadi suatu kebaikan.*”²⁴

Berdasarkan beberapa definisi yang disampaikan oleh para ulama di atas, dapat disimpulkan bahwa *'itâb* adalah bentuk percakapan yang berisi teguran (berupa kritik, celaan, atau peringatan) karena seseorang melakukan sesuatu yang makruh (tidak disukai) atau kurang utama. Teguran ini dilandasi oleh rasa kasih sayang dengan tujuan mendidik, agar kesalahan tersebut dapat berubah menjadi kebaikan.

2. Nabi Muhammad SAW.

Nabi Muhammad SAW. sebagai Rasul terakhir yang lahir di Makkah pada tahun 570 M (Tahun Gajah) dan menerima wahyu kenabian pada usia 40 tahun. Beliau dikenal dengan akhlaknya yang agung, memperoleh gelar al-Amîn (orang yang terpercaya), serta menjalankan misi kerasulan melalui pendekatan akhlak, keteladanan, dan pendidikan. Kehidupan beliau yang mencakup dimensi spiritual, sosial, dan moral menjadi fondasi

²¹ Ahmad bin Muhammad bin Ali al Muqri al-Fayumi, *Al-Mishbah Al-Munir* (Beirut: al-Maktabah al-Ilmiyyah, 1994), h.391.

²² Abdul al-Rauf al-Manawi, *Al-Ta'rif* (Beirut: Dar al-Fikri, 1990), h.501.

²³ Shalah Abdul al-Fattah al-Khalidi, *Itâb Al-Rasûl Saw. Fi Al-Qur'ân* (Damsyiq: Dar al-Qolam, 2002), h.8.

²⁴ 'Uwaid bin 'Ayyad bin 'Ayyad Al-Matrafi, *Ayatu 'Itab Al-Mustafa Sallahu 'Alaihi Wa Salam Fi Dhu'i Al-'Ismati Wa Al-Ijtihadi* (Makkah al-Mukarramah: Jami'ah al-Malik 'Abd al-Aziz, 2005), h.125.

bagi pembentukan konsep *uswah hasanah* (teladan yang baik) bagi umat manusia sepanjang zaman. Pemahaman tentang biografi Nabi Muhammad tidak hanya bersifat historis, tetapi juga menjadi landasan dalam merumuskan nilai-nilai pendidikan Islam yang relevan dengan kehidupan modern.²⁵

Selain itu, Nabi Muhammad SAW. dipahami sebagai penerima wahyu yang menyampaikannya kepada umat manusia sekaligus menjadi *uswah hasanah* dalam seluruh aspek kehidupan. Sifat-sifat beliau seperti *sisq* (jujur), *amanah* (terpercaya), *tabligh* (menyampaikan wahyu), dan *fatimah* (cerdas) menjadi standar moral yang dijadikan rujukan dalam pendidikan akhlak. Di samping itu, ayat-ayat teguran yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad menunjukkan bahwa beliau, meskipun seorang Rasul, tetap berada dalam proses *tarbiyah ilahiyyah* (pendidikan Ilahi) demi penyempurnaan misi dakwahnya. Dengan demikian, keteladanan Nabi Muhammad mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial yang dapat diimplementasikan dalam pembinaan kepribadian umat Islam di berbagai konteks kehidupan.²⁶

Berdasarkan uraian di atas, secara operasional Nabi Muhammad SAW dipahami sebagai Rasul terakhir yang tidak hanya menyampaikan wahyu, tetapi juga menjadi *uswatun hasanah* (teladan yang baik) dalam seluruh aspek kehidupan. Nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial dalam kehidupan beliau, beserta sifat-sifat utama seperti *sidq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fatimah*,

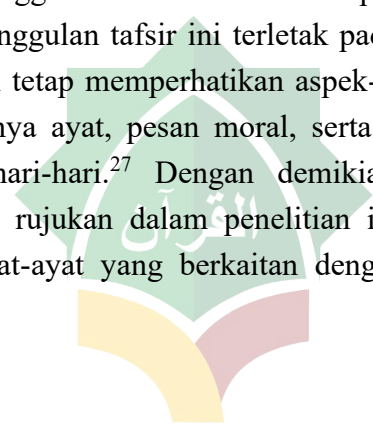
²⁵ Raju Pratama Marronis et al., “Analisis Kesempurnaan Akhlak Nabi Muhammad Saw Ditinjau Dari Al Qur’an Dan Sunnah,” *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (2024): h.88, <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i3.254>.

²⁶ Eriko Meliana Eksanti, “Akhlak Nabi Muhammad Dalam Buku Alwafa: Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad Saw,” *Spiritualita* 5, no. 2 (2022): h.8, <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v5i2.843>.

ditegaskan pula melalui ayat-ayat teguran sebagai bentuk *tarbiyah ilahiyyah* (pendidikan Ilahi) untuk menyempurnakan misi kenabian. Keteladanan ini menjadi dasar penting bagi pembinaan kepribadian dan akhlak.

3. Tafsir Hidayatul Insan

Tafsir Hidayatul Insan karya Ustadz Marwan Hadidi bin Musa didefinisikan sebagai salah satu karya tafsir berbahasa Indonesia yang ditulis untuk memudahkan pemahaman masyarakat terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir ini menggunakan pendekatan *tahlili* (analitis) dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah difahami oleh pembaca dari berbagai kalangan. Keunggulan tafsir ini terletak pada penyajiannya yang ringkas namun tetap memperhatikan aspek-aspek penting seperti konteks turunnya ayat, pesan moral, serta relevansinya dengan kehidupan sehari-hari.²⁷ Dengan demikian, *Tafsir Hidayatul Insan* menjadi rujukan dalam penelitian ini, khususnya dalam memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan keteladanan Nabi Muhammad.



STIQ AS-SYIFA

²⁷ Beko Hendro Yusman., Dinda Febriana, Abdul Malik Ghazali, "Deforestasi Dan Tanggung Jawab Manusia Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Hidayatul Insan Karya Abu Yahya Marwan Bin Musa)," *Al-Bayan* 7, No.2 (2024): h.45.